

Membaca Ulang Ahmad Hassan:

Dialektika Ideologi, Bahasa, dan Toleransi dalam *Tafsir Al-Furqan*

Aty Munshihah

IAIN Pontianak
atymunshihah@gmail.com

Zidan Fathoni Fata

Ağrı İbrahim Çeçen Üniversitesi, Turki
zidanfathinifata@gmail.com

Khoerul Anwar

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta
anwarngabduallah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meninjau kembali *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan untuk menjawab tuduhan intoleransi yang kerap dilekatkan pada sosoknya. Dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pisau analisis *content analysis*, seluruh ayat yang memuat relasi Muslim–non-Muslim pada cetakan 1988 dipilah menjadi unit analisis, lalu dikodekan berdasarkan tema (kebebasan iman, otonomi ibadah, etika dialog) serta ciri kebahasaan (pola negasi, sisipan tanda kurung, restriksi leksikal). Hasilnya menunjukkan dialektika erat antara ideologi puritan Hassan dan disiplin linguistik Al-Qur'an. Tiga pilar toleransi—kebebasan beribadah, larangan pemaksaan iman, dan larangan mencela simbol agama lain—muncul sebagai implikasi langsung redaksi ayat; sebaliknya, istilah *kufr* dan *ṭāghūt* sengaja dipersempit untuk menegaskan superioritas syariat. Dengan model “toleransi kondisional” tersebut, Hassan menghormati hak eksistensial pemeluk agama lain tanpa merelatifkan klaim kebenaran Islam. Temuan ini merevisi stereotipe “puritan anti-plural” dalam literatur dan menawarkan kerangka baru bagi studi tafsir Indonesia yang menimbang interaksi ideologi, bahasa, dan konteks sosial.

This study re-examines Ahmad Hassan's *Tafsir al-Furqan* in order to address the recurrent accusations of intolerance leveled against its author. Employing

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v11i1.1050

Vol. 11 No. 1 (2025)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

a qualitative design and content-analysis techniques, all verses concerning Muslim–non-Muslim relations in the 1988 edition are isolated as units of analysis and coded according to thematic categories (freedom of belief, autonomy of worship, dialogical ethics) and linguistic features (negation patterns, parenthetical insertions, lexical restrictions). The findings reveal a close dialectic between Hassan's puritan ideology and his adherence to Qur'ānic linguistic discipline. The three pillars of tolerance—freedom of worship, prohibition of coercing faith, and prohibition of insulting other religious symbols—emerge as direct implications of the Qur'ānic wording, whereas the terms *kufr* and *tāghūt* are deliberately narrowed to underscore the superiority of Islamic law. Through this model of “conditional tolerance,” Hassan affirms the existential rights of non-Muslims without relativizing Islam's truth claims. The study thus revises the prevailing “anti-plural puritan” stereotype in the literature and offers a new analytical framework for Indonesian tafsir studies that integrates ideology, language, and social context.

Keywords: ahmad hassan, puritanisme, tafsir al-furqan, toleransi

Pendahuluan

Kerangka ideologis mufassir memang memengaruhi hasil tafsir, namun lapisan semantik dan tata bahasa Al-Qur'an berperan sebagai batas internal yang mengekang ekspansi ideologi tersebut.¹ Pengabaian struktural ini menyebabkan bias ideologis yang mudah dijadikan dasar untuk menstigmatisasi sebuah tafsir sehingga makna argumen mufassir tidak terbaca secara proporsional. Stigmatisasi ini yang terjadi pada Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hassan (A. Hassan), tokoh Persatuan Islam yang kerap dicap intoleran karena afiliasi puritannya.² Faktanya, sikap puritan Hassan berperan sebagai pengendali hermeneutik: kesetiiaannya pada pemahaman literal teks membuat tafsirnya tidak melampaui makna harfiah yang terkandung dalam struktur bahasa Al-Qur'an. Oleh sebab itu, cap intoleran yang dialamatkan kepadanya perlu dikaji ulang melalui pembacaan teks, karena proses interpretasinya tetap berada dalam batas-batas semantik Al-Qur'an dan tidak sepenuhnya digerakkan oleh agenda ideologi pribadi.

Salah Kajian tentang A. Hassan dan Tafsir al-Furqan umumnya terbagi ke dalam tiga arus, tetapi seluruhnya masih minim menyoroti konstruksi toleransi yang termaktub di dalam tafsir tersebut. Pertama, penekanan terhadap aspek sosio-ideologis yang membentuk orientasi fundamentalis

¹ John B Thompson, “Language and Ideology: A Framework for Analysis,” *The Sociological Review* 35, no. 3 (1987): 516, <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1987.tb00554.x>.

² Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin dan Aldy Pangestu, “Pengaruh Tafsir Dan Kondisi Sosial Tafsir Ahmad Hassan Bandung Dalam Khazanah Keilmuan Tafsir Di Indonesia,” *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (2022): 15–16, <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.70>; Ahmad Sopian, “Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 108.

Hassan. Leony menelusuri latar keluarga dan jaringan intelektualnya,³ sedangkan Ahfad dan Sopian menunjukkan bahwa corak puritan tafsir Hassan sangat dipengaruhi oleh ikatan dengan Persatuan Islam (PERSIS).⁴ Ghozali dan Mursyid bahkan menilai Tafsir al-Furqan sebagai medium penyebaran ideologi organisasi tersebut.⁵ Kedua, berupa studi tematik yang menelaah butir-butir pemikiran Hassan—antara lain azab kubur,⁶ konsep persatuan,⁷ reformisme,⁸ relasi Islam-negara,⁹ jihad,¹⁰ dan nasionalisme.¹¹ Ketiga, studi yang mengkaji metodologi tafsirnya, meliputi corak ijmālī,¹² karakter kebahasaan,¹³ dan nuansa lokalitas.¹⁴ Sekalipun kaya secara topikal, ketiga arus tersebut belum memberi perhatian khusus pada narasi toleransi antar pemeluk agama yang tersirat dalam Tafsir al-Furqan dan bagaimana konstruksi sosial Hassan memediasi pemaknaan tersebut. Konstruksi ini membuka ruang untuk meneliti dimensi keberagaman dalam karya Hassan masih terbuka lebar.

³ Btari Leony, “Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), x.

⁴ Alamul Huda Ahfad, “Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al Furqaan Karya Ahmad Hasan” (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2017), 10; Sopian, “Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan,” 108.

⁵ Mahbub Ghozali dan Achmad Yafik Mursyid, “Al-Qur’an dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran dalam Tafsir al-Furqan karya A. Hassan,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 151–52, <https://doi.org/10.22515/SHAHIH.V6I2.3963>.

⁶ Husnel Anwar, Sugeng Wanto, dan Muslim Muslim, “Analisis terhadap penafsiran Ahmad Hassan tentang azab kubur dalam Tafsir Al-Furqan,” *Ibn Abbas* 5, no. 1 (2022): 115, <http://dx.doi.org/10.51900/ias.v5i1.12559>.

⁷ Rifa Sa’adah dan Rohmatul Maulidiana, “Al-Qur’an and the Unities: The Study of Ahmad Sanusi and Ahmad Hassan’s Thoughts in Indonesia,” *Tashwirul Afkar* 40, no. 01 (2021): 123, <https://doi.org/10.51716/ta.v40i1.37>.

⁸ Mila Aulia dan Imam Muhajir Dwi Putra, “Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur’an Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan,” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 1, <http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v7i1.640>.

⁹ Lupik Mustakim dan Nor Huda Ali, “Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887-1958),” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (2019): 22, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i2.4471>.

¹⁰ Ahmad Fitriawan dan Abdul Muhaimin Zen, “Problematika Penafsiran Ayat-ayat Jihad di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Nusantara),” *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 248, <https://doi.org/10.24090/magha.v8i2.7726>.

¹¹ Sayyidah Maghfiroh, “Kontra Narasi Tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021), X.

¹² Akhmad Bazith, “Metodologi Tafsir ‘Al-Furqan Tafsir Qur’an’(Membaca Karya A. Hassan 1887-1958),” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 19, <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>.

¹³ Abdul Rohman, “Orientasi Tafsir Al-Furqân Tafsir Al-Qur’an Karya Ahmad Hassan,” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 125, <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.2160>.

¹⁴ Khairunnisa Huwaida, “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-Furqân Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran, 2020), x.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan dalam kajian *Tafsir al-Furqan* dengan menelusuri secara sistematis narasi toleransi antar agama yang disusun A. Hassan—dimensi yang sejauh ini masih terabaikan dalam literatur. Dengan menonjolkan wacana toleransi, studi ini diharapkan menghasilkan potret yang lebih proporsional tentang sosok A. Hassan sekaligus memperkaya pemahaman atas metodologi tafsirnya. Riset berfokus pada tiga pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana bentuk konkret penafsiran A. Hassan atas ayat-ayat yang mengatur hubungan Muslim dan non-Muslim, mencakup kebebasan beriman, otonomi ibadah, dan etika dialog? Kedua, faktor apa saja—baik struktur linguistik Al-Qur'an maupun kerangka puritan—yang memediasi proses pemaknaan tersebut sehingga menghasilkan corak tafsir tertentu? Ketiga, bagaimana implikasi penafsiran itu terhadap pembentukan nalar ideologis A. Hassan, khususnya dalam menggabungkan klaim kebenaran Islam dengan pengakuan hak eksistensial pemeluk agama lain? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan tidak hanya melengkapi peta penelitian tentang A. Hassan, tetapi juga memberikan kerangka analitis bagi studi tafsir di Indonesia yang menilai hubungan dialektis antara ideologi, bahasa, dan wacana toleransi.

Telaah Kajian ini berangkat dari tesis bahwa proses penafsiran Al-Qur'an selalu dipengaruhi subjektivitas mufassir—baik berupa latar sosio-historis, kecenderungan ideologis, maupun variabel konteks lainnya. Faiz menekankan bahwa tafsir tidak pernah sepenuhnya otonom terhadap teks; ia senantiasa terikat pada dua lapis sejarah, yaitu situasi ketika wahyu diturunkan dan kondisi saat ia ditafsirkan kembali.¹⁵ Sejalan dengan itu, Mohannadi menunjukkan bahwa penerjemahan bukan sekadar kegiatan linguistik, melainkan juga praksis budaya-ideologis yang mensyaratkan keputusan di ranah identitas dan relasi kuasa, sehingga harus dianalisis dalam kerangka politik serta sosial-budaya yang kompleks tanpa mengabaikan aspek idiomatik, gaya, dan konvensi retorika bahasa sumber.¹⁶ Implikasinya, setiap terjemahan Al-Qur'an memuat bias teologis dan ideologis yang merefleksikan mazhab, horizon pemikiran, serta metode sang penerjemah; karena itu, pembacaan kritis atas posisi interpretatif penerjemah menjadi kunci untuk memahami orientasi dan keluasan makna tafsir yang dihasilkan.¹⁷

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif untuk meneliti bagaimana A. Hassan menafsirkan toleransi dalam *Tafsir al-Furqan* edisi 1988. Langkah pertama, seluruh ayat yang berbicara tentang hubungan Muslim-non-

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Al-Qur'an* (Edisi Revisi dan Perluasan) (Yogyakarta: Pesantren Nawsea Press, 2017), 85; Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), 18–19.

¹⁶ Sara Al-Mohannadi, "Translation and ideology," *Social Semiotics* 18, no. 4 (2008): 541, <https://doi.org/10.1080/10350330802489050>.

¹⁷ Neal Robinson, "Sectarian and Ideological Bias in Muslim Translations of the Qur'ān," *Islam and Christian-Muslim Relations* 8, no. 3 (1997): 275, <https://doi.org/10.1080/09596419708721126>.

Muslim (misalnya tema kebebasan iman, otonomi ibadah, dan etika dialog) dihimpun dengan penelusuran kata kunci seperti *lā ikrāha*, *ahl al-kitāb*, dan *sabbū*. Tiap ayat beserta tafsirnya dipotong pada level kalimat dan dijadikan “unit analisis”. Kedua, teks dikodekan secara bertahap: (1) memberi label tema kasar (kebebasan, larangan caci maki, dsb.); (2) mencatat ciri kebahasaan yang dipakai Hassan, seperti pola negasi atau sisipan kata dalam tanda kurung; dan (3) menyusun pola hubungan antara tema, pilihan diksi, dan nada puritan. Ketiga, setelah semua potongan tafsir selesai dikodekan, peneliti meninjau ulang pola tema–diksi yang muncul dan mencocokkannya dengan kerangka konseptual toleransi yang telah disusun di tahap awal.

Riwayat Hidup Ahmad Hassan dan Paham Puritan

Hasan bin Ahmad—lebih masyhur dengan nama Ahmad Hassan Bandung—muncul sebagai figur sentral Persatuan Islam (Persis).¹⁸ Ia lahir di Singapura pada 1887 dari orang tua keturunan India; ciri ini mudah dikenali melalui kebiasaan masyarakat India setempat yang menempatkan nama ayah sebelum nama pribadi.¹⁹ Riwayat hidupnya memperlihatkan sosok multitalenta: selepas menekuni profesi guru, ia terjun ke dunia niaga dan pers sehingga reputasinya melampaui satu bidang.²⁰ Sebagai pelopor pembaruan Islam di Hindia Belanda, A. Hassan melahirkan beragam gagasan keagamaan yang terekam dalam karya tulisnya.²¹ Jejak intelektual tersebut dipupuk oleh latar keluarga dan lingkungan yang relatif terdidik, yang—menurut Minhaji²²—memberi fondasi kuat bagi formasi pemikirannya sejak dini. Kombinasi warisan budaya India, atmosfer kosmopolitan Singapura, dan kedekatan dengan jaringan ulama membuat Hassan berada pada posisi strategis untuk menyuarakan modernisme Islam di Nusantara.

Pendidikan dasar A. Hassan di Singapura memang tidak rampung, namun ia segera melanjutkan studi di sekolah Melayu sekaligus sempat mencicipi kurikulum Barat di sekolah Inggris. Di sela pembelajaran umum, sang ayah menanamkan pengajaran agama secara intens, sehingga keseimbangan ilmu sekuler dan syar’i telah diperolehnya sejak usia belia. Periode 1910–1912 ia manfaatkan untuk mempertajam kompetensi keilmuan—*naḥwu*, *ṣaraf*, fikih, *farāid*, dan bahasa Arab—di bawah

¹⁸ Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 2 (2015): 15, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.

¹⁹ Maghfiroh, “Kontra Narasi Tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan,” 46.

²⁰ Ghozali dan Mursyid, “Al-Qur’an dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran dalam Tafsir al-Furqan karya A. Hassan,” 154.

²¹ Huwaida, “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-Furqān Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M),” 54.

²² Akh Minhaji, “Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)” (Thesis, McGill University, 1997), 83.

bimbingan sejumlah ulama, antara lain H. Ahmad, H. Muhammad Thaib, Said Munaci Mausili, Abdul Latif, H. Hassan, serta pamannya sendiri, Syaikh Ibrahim India.²³ Sesudah merasa cukup menimba ilmu, Hassan beralih ke ranah pengajaran: ia mengajar di beberapa sekolah Singapura sebelum diangkat menjadi guru tetap Madrasah As-Segaf pada 1913. Ketertarikannya pada bisnis tekstil membawanya ke Surabaya pada 1921; di kota inilah ia berjumpa atmosfer perdebatan modernis-tradisionalis yang meneguhkan kecenderungannya pada ide-ide pembaruan, hingga akhirnya bergabung dan kemudian menjadi tokoh utama Persis.²⁴

Arah pemikiran Hassan yang kerap “mengibarkan bendera revolusi” lahir dari tiga matriks kunci. *Pertama*, pengaruh keluarga Wahabi mencetaknya menjadi pribadi dengan kecenderungan puritan yang menolak praktik kultus lokal.²⁵ *Kedua*, asupan literasi, khususnya keterpautannya pada Tafsir al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā, menyuntikkan spirit rasional-reformis ke dalam kerangka tafsirnya. Ketiga, jejaring pergaulan dengan para “agen revolusi” intelektual di Makkah dan Hindia Belanda kian mengokohkan agenda pemurnian tauhid.²⁶ Akibatnya, A. Hassan mengadopsi ideologi puritan yang menuntut kembalinya praktik beragama pada Al-Qur'an dan Sunnah.²⁷ Konsekuensi logisnya ialah sikap antisipatif terhadap tradisi sinkretik—slametan, tahlilan, yasinan, atau mauludan—yang ia nilai sebagai bid'ah karena tak sejalan dengan pola ibadah era Nabi.²⁸ Dengan demikian, puritanisme Hassan bukan sekadar doktrin tekstual, tetapi konstruksi historis-sosiologis yang membentuk seluruh orientasi gerakan dan tafsirnya.

Toleransi: Sebuah Telaah Awal

²³ Repa Hudan Lisalam, “Ancaman Bagi Pembuat Gambar Dan Patung Dalam Hadis Menurut Ahmad Hassan,” *Holistic Al-Hadis* 8, no. 1 (2022): 92, <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i1.6139>.

²⁴ Maisarotil Husna, “Etos Kerja Dalam Kerangka Pemikiran Hasbi Ash Shiddiqy Dan A.Hassan.,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 12, no. 1 (2018): 59, <https://doi.org/10.15548/h.v12i1.606>.

²⁵ Siti Fahimah, “Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekan,” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2017): 91, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i01.2762>.

²⁶ Ahmad Nabil Amir, “The Influence of Muhammad Abduh in The Nusantara: From Qur'anic Exegesis to Islamic Reform Movement,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2022): 264–65, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.10282>.

²⁷ Abd Muhaimin dan Indal Abror, “The Transmission of Fundamentalist Ideology in the Method of Legal Ijtihad: A Study of Ahmad Hassan's Interpretation of the Qur'an in the Book al-Furqon,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2021): 265, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1213>.

²⁸ Ghozali dan Mursyid, “Al-Qur'an dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran dalam Tafsir al-Furqan karya A. Hassan,” 155.

Secara Makna konseptual toleransi berakar pada istilah *tolerantia* bahasa Latin yang menunjuk pada sikap lapang, lembut, dan sabar.²⁹ Definisi serupa tercermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni sifat atau sikap toleran.³⁰ Dalam tradisi Arab, padanan terdekatnya ialah kata *samāḥah*, yang bermakna kedermawanan hati berlandaskan rahmat.³¹ Terminologi akademik kemudian mendeskripsikan toleransi sebagai kesiapan menerima secara ikhlas praktik atau keyakinan pihak lain walau tidak sepenuhnya disetujui.³² Hakikat toleransi terletak pada kemauan memberi ruang bagi perbedaan—baik teologis maupun kultural—karena pluralitas diyakini bagian dari karunia Tuhan.

Setelah Dalam kerangka praktis, toleransi lazim dibedakan menjadi dua domain. Pertama, toleransi intra-agama yang berhubungan dengan perbedaan akidah di kalangan pemeluk agama yang sama; kedua, toleransi antar-agama yang menuntut sikap saling menghormati di antara pemeluk keyakinan berbeda.³³ Tingkat keberhasilan kedua ranah tersebut ditentukan oleh beberapa variabel utama. Faktor kultural-teologis menunjukkan korelasi positif antara kesejahteraan ekonomi dan apresiasi terhadap nilai toleransi: semakin mapan sebuah masyarakat, kian besar rasa syukur dan keterbukaannya. Faktor institusional menyiratkan bahwa dominasi satu agama dalam struktur negara kerap melahirkan kebijakan tidak adil bagi kelompok minoritas. Sementara itu, faktor psikologis meliputi tiga komponen: kapasitas kognitif seperti pendidikan politik, persepsi ancaman yang melatarbelakangi sikap defensif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dominan.³⁴ Ketiga faktor tersebut berinteraksi membentuk konfigurasi toleransi atau intoleransi dalam masyarakat.

²⁹ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 188, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

³⁰ KBBI VI, "Toleransi," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³¹ Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī Ibn Manẓūr Abū al-Faḍl Jamāl ad-Dīn, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), 2:489.

³² Oluwasegun Peter Aluko, "Tolerance in multi-religious society for national security: the Nigerian experience," *Ogiri: a new journal of African Studies* 13 (2017): 292, <https://doi.org/10.4314/og.v13i1.15>.

³³ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran* 14, no. 1 (2018): 66–67, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>; Ahmad Murtaza Mz dan Muhammad Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 67, 1, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.

³⁴ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan toleransi antar umat beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 183–84, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

Islam sendiri menempatkan toleransi sebagai nilai inheren, sebagaimana ditunjukkan oleh praktik Nabi Muhammad.³⁵ Contoh klasiknya ialah Perjanjian Hudaibiyah, sebuah kesepakatan politis yang lebih menguntungkan Quraisy tetapi tetap diterima Rasul demi menghindari korban jiwa. Dari preseden itu, ulama merumuskan tiga pilar toleransi antarpemeluk agama: saling menghormati, menjamin kebebasan ibadah, dan bekerja sama dalam kebaikan sosial.³⁶ Ketiga asas tersebut, apabila dipegang teguh, mampu memelihara harmoni dan koeksistensi damai di tengah masyarakat majemuk.³⁷ Toleransi Islami bukanlah kompromi dogmatis, melainkan etos kemanusiaan yang membolehkan pluralitas tumbuh tanpa menanggalkan identitas keagamaan masing-masing.

Konfigurasi dan Landasan Toleransi Beragama dalam *Tafsir Al-Furqan*

Proses Menurut A. Hassan, toleransi bukanlah urusan teologis semata, melainkan lahir dari cara manusia saling berinteraksi dalam ranah sosial. Ia merumuskan sedikitnya tiga pola relasi Muslim–non-Muslim, dan yang pertama—sebagai fondasi—ialah sikap menghargai agama lain. Sikap ini tercermin dalam tafsirnya atas QS. al-Kāfirūn [109]: 4-5,³⁸ di mana pernyataan “Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah” serta “Kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah” dipahami sebagai pengakuan eksplisit bahwa setiap tradisi ibadah berhak berjalan di bawah keyakinannya sendiri tanpa intervensi luar. Penghargaan tersebut dipertegas lagi melalui QS. Yūnus [10]: 41:³⁹ “Jika mereka mendustakanmu, katakanlah, “Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian; kalian berlepas dari apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan.” Bagi Hassan, ayat ini menegaskan prinsip otonomi moral—setiap individu, terlepas dari identitas keagamaannya, hanya memikul tanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Toleransi versi Hassan menuntut dua kesadaran serentak: pertama, pengakuan akan perbedaan substansial dalam tata ibadah dan konsep ketuhanan; kedua, pelepasan klaim kontrol atas keyakinan orang lain. Melalui pemosisian ini, ia memindahkan diskursus toleransi dari arena dogma menuju etika kemanusiaan yang menegaskan kebebasan berkeyakinan dan pertanggungjawaban personal.

³⁵ Shadi Nafisi, “Tolerance in islam,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.

³⁶ M Wahid Nur Tualeka, “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam,” *Al-Hikmah: Journal of Religions Studies* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30651/ah.v2i2.1104>.

³⁷ Mohammad Elius dkk., “Islam as a Religion of Tolerance and Dialogue: A Critical Appraisal,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 18, no. 52 (2019): 96.

³⁸ Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Surabaya: Penerbit Al Ikhwan, 1988), 1235.

³⁹ Hassan, 399–400.

Kedua, bagi A. Hassan, fondasi toleransi berikutnya ialah pengakuan atas kebebasan mutlak seseorang untuk memeluk atau menolak agama. Tafsirnya atas QS. Yūnus [10]: 99⁴⁰ menegaskan bahwa, andaikata Allah berkehendak, seluruh penduduk bumi tentu beriman; karena itu, tidak ada satu pun otoritas manusia—termasuk Nabi—yang sah memaksa keyakinan pihak lain. Gagasan non-koersi ini diperluas melalui QS. al-Kahf [18]: 29-30⁴¹ yang, menurut Hassan, memosisikan pilihan iman-kufur sepenuhnya pada individu, sementara konsekuensi eskatologis berada di tangan Allah: neraka bagi para penentang kebenaran dan pahala bagi pelaku kebajikan. Kebebasan tersebut, bagaimanapun, tidak berarti semua jalan religius setara di ranah soteriologis; merujuk QS. Āli ‘Imrān [3]: 171,⁴² A. Hassan menjelaskan bahwa ganjaran ilahi dijamin khusus bagi *al-mu’minūn*. Dengan demikian, ia menyelaraskan penghormatan hak berkeyakinan—termasuk hak menolak iman—dengan keyakinan puritannya bahwa keselamatan akhirat tetap terikat pada status keimanan Islami. Bagi Hassan, kebebasan agama merupakan domain etika sosial, sedangkan penilaian final atas amal dan pilihan keyakinan diserahkan sepenuhnya kepada Allah pada hari pembalasan.

Ketiga, pilar toleransi terakhir menurut A. Hassan adalah larangan mutlak mencela objek ibadah agama lain. Dalam menafsirkan QS. al-An‘ām [6]: 108⁴³—“*wa-lā tasubbū allaḏīna yad‘ūna min dūni llāh fa-yasubbū llāh ‘adwan bi-ghayri ‘ilm*”—A. Hassan menekankan logika timbal-balik: penghinaan terhadap berhala non-Muslim hanya akan memicu hujatan balasan terhadap Allah, sehingga menodai kehormatan tauhid dan merusak harmoni sosial. Setiap komunitas, lanjutnya, telah menganggap praktik keagamaannya “baik” menurut perspektif sendiri; karena itu penentuan benar-salah diserahkan kepada pengadilan ilahi di akhirat. Prinsip adab ini dipertegas melalui QS al-‘Ankabūt [29]: 46⁴⁴ yang memerintahkan dialog “*bi-llatī hiya aḥsan*” dengan *Ahl al-Kitāb*⁴⁵ seraya mengakui kesatuan sumber wahyu—“*ilāhunā wa-ilāhukum wāḥid*.” Bagi Hassan, pengakuan atas kitab-kitab suci terdahulu meniscayakan penghormatan kepada pemeluknya; mencerca sesembahan lain bukan saja tidak etis, tetapi juga inkonsisten dengan doktrin kesatuan Tuhan yang diimani bersama. Larangan menghina berhala berfungsi ganda: menjaga martabat akidah Islam dan memelihara hubungan konstruktif antara Muslim dan non-Muslim dalam ruang publik plural.

⁴⁰ Hassan, 411.

⁴¹ Hassan, 559.

⁴² Hassan, 141.

⁴³ Hassan, 272.

⁴⁴ Hassan, 784.

⁴⁵ A. Hassan menerjemahkan *ahl al-kitāb* sebagai Nashara dan Yahudi Hassan, 784.

Faktor-Faktor Linguistik dan Ideologis Pembentuk Toleransi dalam *Tafsir Al-Furqan*

Keterbatasan metodologis A. Hassan mendorongnya menafsirkan Al-Qur'an secara ketat mengikuti tatanan linguistik mushaf; konsekuensinya, keluasan eksplorasi makna digantikan oleh disiplin terhadap bentuk bahasa. Pola pertama dari kepatuhan ini ialah tunduk sepenuhnya pada struktur gramatikal ayat. Ia, misalnya, membaca QS. Yūnus [10]: 99⁴⁶—*walaw syā'a rabbuka la'āmana man fī al-arḍi kulluhum jamī'an afa-anta tukrihu an-nāsa ḥattā yakūnū mu'minīn*—sebagai penegasan bahwa kehendak ilahi sengaja membiarkan keberagaman iman, sehingga tidak ada dasar bagi manusia memaksakan keyakinan. Sikap serupa tampak pada QS. Yūnus [10]: 41,⁴⁷ *fa qul lī 'amalī wa-lakum 'amalukum...*, yang ia tafsirkan sebagai deklarasi tanggung jawab individual: setiap orang memikul akibat perbuatannya sendiri. Karena menolak melampaui susunan sintaksis Arab Al-Qur'an—termasuk pola negasi dan pemisahan subjek-objek—A. Hassan hanya menyajikan penjelasan singkat, sekadar mengalihkan makna literal ayat ke pembaca tanpa tambahan narasi teologis atau kisah eksoterik. Dengan demikian, kecermatan linguistik menjadi sekaligus keunggulan dan batas ruang hermeneutik dalam *Tafsir al-Furqan*; teks dibiarkan “berbicara” sendiri, sedangkan interpretasi dipadatkan pada kerangka kebahasaan yang ketat.

Kecenderungan kedua menonjolkan teknik “ekspansi minimalis” A. Hassan, yakni menyisipkan keterangan objek di dalam tanda kurung atau catatan kaki agar makna ayat segera terbaca jelas oleh pembaca awam. Contohnya, ketika menafsirkan QS. al-'Ankabūt [29]: 46⁴⁸ ia menambahkan bahwa istilah *ahl al-kitāb* merujuk secara spesifik pada “Yahudi dan Nasrani”. Pola yang sama muncul dalam ulasannya atas QS al-Mā'idah [5]: 5:⁴⁹ *wa ṭa'āmu allazīna ūtū al-kitāb* ia terjemahkan menjadi “makanan orang (*kafir*) yang diberi Kitab”, dan frasa *al-muḥṣanāt* ia lengkapi dengan penjelasan “perempuan beriman yang merdeka dari (golongan) orang-orang (*kafir*)”. Penambahan kata “*kafir*”—yang sebenarnya tidak terdapat dalam teks Arab—mempertegas batas teologis antara umat Islam dan pemeluk kitab suci sebelumnya, sekaligus mengarahkan pembacaan hukum makanan dan pernikahan lintas agama sesuai kerangka puritan yang ia anut. Sisipan kurung itu berfungsi ganda: secara pedagogis, memudahkan pemaknaan literal; secara ideologis, menegaskan identitas

⁴⁶ Hassan, 411.

⁴⁷ Hassan, 399–400.

⁴⁸ Janganlah kalian berdebat dengan *Ahlul Kitāb* (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian; Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri. Hassan, 784.

⁴⁹ Hassan, 210.

kemusliman Hassan tanpa harus menafsirkan secara panjang-lebar. Dengan strategi ini, eksplorasi tetap singkat, tetapi garis demarkasi doktrinal dihadirkan secara eksplisit dalam terjemahan.

Kecenderungan ketiga menampakkan diri dalam upaya A. Hassan menegaskan otoritas Islam melalui tafsirnya; ia secara eksplisit memosisikan ajaran Islam sebagai tolok ukur tunggal kebenaran. Pada QS al-Ḥajj [22]:40,⁵⁰ frasa *wa-layanṣuranna Allāh man yanṣuruhu* ia terjemahkan sebagai “Allah pasti menolong (agama)-Nya,” lalu menambahkan catatan bahwa tanpa intervensi Ilahi rumah-rumah ibadah—biara, gereja, sinagoge, bahkan masjid—akan hancur.⁵¹ Penegasan ini memuat dua lapis pesan: legitimasi superioritas tauhid dan klaim bahwa stabilitas agama lain pun bergantung pada komitmen kaum Muslim menolong agama Allah. Sikap serupa muncul ketika ia mengulas QS al-Baqarah 2:62⁵²; pada klausa *wa ‘amila ṣāliḥan* A. Hassan menyatakan bahwa “amal saleh” yang diterima Tuhan ialah amal yang selaras dengan syariat Islam. Dengan demikian, meski ayat tersebut tampak merangkul komunitas Yahudi, Nasrani, dan *Ṣābi’īn*, tafsirnya mengerucut kembali kepada parameter internal Islam. Pilihan-pilihan interpretatif ini menandakan “monopoli kebenaran” yang, sadar atau tidak, dipengaruhi latar sosio-ideologis Hassan—baik jaringan Persis, tradisi Wahhabi keluarganya, maupun bacaan reformis Mesir—sekaligus merefleksikan upayanya mempertahankan identitas Muslim di tengah pluralitas.

Mekanisme dan Batas Toleransi dalam *Tafsir Al-Furqan*

Sikap toleransi yang terbaca dalam *Tafsir al-Furqan* tidak lahir secara netral, melainkan dipengaruhi konstruksi sosial yang membentuk horizon intelektual A. Hassan. Pengaruh tersebut, pertama-tama, tampak pada semangat pembaruan yang ia sisipkan ketika menafsirkan QS. al-An‘ām [6]:67.⁵³ Pada ayat ini, istilah *wa-sawfa ta‘lamūn* ia terjemahkan sebagai “kalian akan menyaksikannya,”⁵⁴ sehingga menegaskan keyakinan bahwa pada waktunya setiap orang akan membuktikan kebenaran Islam. Interpretasi serupa muncul dalam QS. al-Baqarah [2]: 62;⁵⁵ kala membahas frasa *wa ‘amila ṣāliḥan*, A. Hassan menegaskan bahwa “amal saleh” baru

⁵⁰ Hassan, 651.

⁵¹ Frasa *wa law daf‘u Allāhi an-nās ba’dhum bi ba’di lahuddimat sawāmi’u* diberikan keterangan oleh A. Hassan yakni kalau tidak karena perlindungan Allah, niscaya tempat sembahyang dan ibadah sesuatu kaum dirubuhkan yang lain. Hassan, 651.

⁵² Hassan, 17–18.

⁵³ Hassan, 261.

⁵⁴ A. Hassan memberikan penegasan bahwa frasa *wa sawfa ta‘lamūn* maksudnya nanti kamu saksikan sendiri kebenaran agama Islam, apabila sampai masanya. Hassan, 261.

⁵⁵ A. Hassan memberikan penjelasan bahwa makna dari *wa ‘amila ṣāliḥan* yakni mengerjakan amal yang baik itu maksudnya amal baik menurut perintah Islam di perkara ibadah dan lainnya. Hassan, 17.

sah apabila tunduk pada koridor syariat., tolok ukur kebenaran dan etika yang ia anut tetap berporos pada ajaran Islam, suatu ciri khas identitas puritan yang mewarnai seluruh kerangka tafsirnya.

Bukti kedua menunjukkan bahwa pilihan diksi religius A. Hassan bersifat selektif dan sarat subjektivitas. Ia, misalnya, menafsirkan kufr secara sempit sebagai penolakan eksplisit terhadap ajaran Islam. Tafsir ini tampak pada QS. al-Kahf [18]: 29,⁵⁶ di mana Hassan menyimpulkan bahwa siapa pun yang menolak kebenaran Ilahi dibiarkan tetap tidak beriman; penekanan tersebut ia pertegas lagi melalui QS. al-Baqarah [2]:6,⁵⁷ yakni “Sesungguhnya orang-orang yang Tidak mau beriman itu sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataupun tidak, mereka tidak beriman.” Demikian pula, istilah *tāghūt* dalam QS. al-Baqarah [2]: 256 ia maknai sebagai segala bentuk perilaku manusia yang melampaui ketetapan Allah,⁵⁸ bukan sekadar sosok atau entitas tertentu. Dengan cara ini, Hassan memanfaatkan terminologi Al-Qur'an untuk menggarisbawahi batas tegas antara iman dan penentangan: kufur adalah penolakan terang-terangan, sedangkan *tāghūt* merupakan simbol pelanggaran syariat. Pemaknaan yang disederhanakan dan konfrontatif ini mengindikasikan bahwa kerangka puritan Hassan—dipengaruhi latar ideologis dan sosialnya—tidak hanya membentuk pesan teologis, tetapi juga menentukan corak bahasa tafsirnya, sehingga nuansa toleransi tetap diapit oleh garis demarkasi yang jelas antara kebenaran Islam dan segala sesuatu yang dianggap menyalahi batas ilahi. Argumen-argumen itu menunjukkan bahwa keterbukaan Hassan terhadap keberagaman tidak berarti relativisme doktrin; sebaliknya, toleransi dimaknai sebagai ruang dialog sosial yang tetap dikawal oleh komitmen skriptural terhadap kebenaran Islam.

Dialektika Puritanisme dan Toleransi dalam *Tafsir Al-Furqan*

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam *Tafsir al-Furqan* A. Hassan merumuskan tiga bentuk toleransi, yakni kebebasan beribadah, penolakan atas pemaksaan keyakinan, dan larangan menghina lambang agama lain, namun keseluruhan konsep tersebut dibangun melalui pendekatan tafsir yang sangat tunduk pada tata bahasa Al-Qur'an serta penyajian yang singkat. Ketaatan Hassan terhadap struktur sintaksis dan pola negasi ayat menjadikan penafsirannya bercorak literal; ia membiarkan bunyi *nash* mengekspresikan maknanya sendiri tanpa menambah kisah *isra'iliyyāt*, sehingga gagasan toleransi muncul sebagai konsekuensi langsung teks, bukan hasil negosiasi teologis. Bersamaan dengan itu, ia menegaskan superioritas Islam lewat pemilihan istilah seperti kafir dan *tāghūt* yang dikerucutkan definisinya supaya selaras dengan watak puritannya. Cara

⁵⁶ Hassan, 559.

⁵⁷ Hassan, 3.

⁵⁸ Hassan, 82.

berbahasa ini merefleksikan konteks sosial yang melingkupi Hassan—jejaring Persis, pembacaan karya-karya reformis, dan debat modernis-tradisionalis—yang mendorongnya menjadikan Islam sebagai parameter keselamatan sekaligus masih mengakui keberadaan agama lain. Dengan demikian, toleransi dalam tafsir Hassan bergerak di dalam kerangka linguistik yang ketat sembari mempertahankan klaim kebenaran eksklusif.

Hampir tidak ada telaah terdahulu yang menangkap dialektika di atas secara utuh; kebanyakan studi terhenti pada label “Islam puritan” sehingga gagal menelaah bangunan episteme A. Hassan secara menyeluruh. Padahal pembacaan mendalam terhadap *Tafsir al-Furqan* menunjukkan bahwa wacana kebebasan beribadah, penolakan pemaksaan iman, dan larangan penistaan berlangsung sejajar dengan penegasan supremasi syariat. Ketegangan ini bertumpu pada dua batas metodologis. Pertama, struktur gramatikal Al-Qur’an—terutama pola negasi dan penanda syarat—membatasi ruang improvisasi seorang mufassir, memaksa Hassan menjaga tafsirnya tetap literal. Kedua, keyakinannya akan otoritas mutlak *nash* mengekang spekulasi yang melampaui teks, sehingga segala elaborasi ditempatkan dalam kerangka skriptural yang ketat. Sinergi antara kendala linguistik dan komitmen teologis tersebut membuat puritanisme Hassan tidak otomatis berujung pada penolakan pluralitas; sebaliknya, ia beroperasi sebagai toleransi bersyarat yang mengakui hak eksistensial pihak lain sambil tetap menilai kebenaran akhir menurut standar Islam.

Studi-studi terdahulu umumnya menempatkan A. Hassan semata-mata sebagai ikon puritanisme yang anti-keragaman, sehingga aspek relasi antar-agama dalam *Tafsir al-Furqan* nyaris terabaikan. Sopian menekankan sisi fundamentalis,⁵⁹ sementara Awaluddin dan Pangestu mengulang dakwaan intoleransi;⁶⁰ keduanya mereproduksi stigma tanpa menelusuri keseluruhan cakrawala pemikiran Hassan. Kajian Ahfad memang menyoroti konteks sosio-religius, tetapi pembahasannya berhenti pada polemik intra-Islam, sehingga representasi hubungan Muslim–non-Muslim di dalam tafsir ini tetap tersisih.⁶¹ Akibat pendekatan yang sempit, narasi keberagaman yang sesungguhnya Hassan rancang dalam bingkai puritan luput dicermati, lalu muncul tudingan intoleransi yang bersifat sepihak. Padahal pembacaan komprehensif memperlihatkan bahwa Hassan, di samping meneguhkan kebenaran Islam, juga menegaskan kebebasan beribadah, melarang penistaan simbol agama lain, dan menempatkan tanggung jawab keimanan pada individu. Kekeliruan menilai Hassan murni dari stereotip ideologis mengungkap perlunya perangkat analitis yang memadukan struktur bahasa Qur’ani, konteks sosial, dan kecenderungan puritan, agar dinamika toleransi dalam tafsir Nusantara dapat dipahami secara proporsional.

⁵⁹ Sopian, “Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan,” x.

⁶⁰ Awaluddin dan Pangestu, “Pengaruh Tafsir Dan Kondisi Sosial Tafsir Ahmad Hassan Bandung Dalam Khazanah Keilmuan Tafsir Di Indonesia,” 15–16.

⁶¹ Ahfad, “Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al Furqaan Karya Ahmad Hasan,” 10.

Kesimpulan

Temuan riset ini menegaskan bahwa konstruksi toleransi dalam *Tafsir al-Furqan* tidak lahir dari relativisme doktrinal, melainkan dari sintesis antara puritanisme skriptural dan kepatuhan ketat A. Hassan terhadap tata bahasa Al-Qur'an. Dengan menjaga konsistensi struktur sintaksis, pola negasi, dan pemilihan leksikon teknis, Hassan menghasilkan tafsir yang singkat, padat, dan sangat literal, sehingga tiga unsur toleransi—yakni kebebasan menjalankan ibadah, penolakan segala bentuk pemaksaan keyakinan, serta larangan mencela simbol agama lain—muncul sebagai konsekuensi langsung teks, bukan hasil kompromi teologis. Di sisi lain, ia secara sengaja mempersempit makna istilah kafir dan *ṭāghūt* untuk meneguhkan supremasi syariat; akibatnya, kebebasan yang diakui bersifat prosedural, sedangkan kebenaran dogmatis tetap dipandang mutlak. Dialektika tersebut memindahkan puritanisme dari wilayah pemaksaan akidah ke ranah etika sosial: eksistensi pemeluk agama lain dihormati sebagai hak asasi, tetapi penilaian eskatologis tetap bertumpu dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Alamul Huda. "Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al Furqaan Karya Ahmad Hasan." Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2017.
- Al-Mohannadi, Sara. "Translation and ideology." *Social Semiotics* 18, no. 4 (2008): 529–42. <https://doi.org/10.1080/10350330802489050>.
- Aluko, Oluwasegun Peter. "Tolerance in multi-religious society for national security: the Nigerian experience." *Ogiri: a new journal of African Studies* 13 (2017): 291–308. <https://doi.org/10.4314/og.v13i1.15>.
- Amir, Ahmad Nabil. "The Influence of Muhammad Abduh in The Nusantara: From Qur'anic Exegesis to Islamic Reform Movement." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2022): 260–78. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.10282>.
- Anggraeni, Dewi, dan Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran* 14, no. 1 (2018): 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.
- Anwar, Husnel, Sugeng Wanto, dan Muslim Muslim. "Analisis terhadap penafsiran Ahmad Hassan tentang azab kubur dalam Tafsir Al-Furqan." *Ibn Abbas* 5, no. 1 (2022): 115–47. <http://dx.doi.org/10.51900/ias.v5i1.12559>.
- Aulia, Mila, dan Imam Muhajir Dwi Putra. "Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'an Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 1–16. <http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v7i1.640>.
- Awaluddin, Raisa Zuhra Salsabila, dan Aldy Pangestu. "Pengaruh Tafsir Dan Kondisi Sosial Tafsir Ahmad Hassan Bandung Dalam Khazanah Keilmuan Tafsir Di Indonesia." *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (2022): 11–21. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.70>.

- Bazith, Akhmad. "Metodologi Tafsir 'Al-Furqan Tafsir Qur'an'(Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 19–33. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Elius, Mohammad, Issa Khan, Mohd Roslan Bin Mohd Nor, Mohd Yakub Zulkifli Bin Mohd Yusoff, dan Kamaruzaman Bin Noordin. "Islam as a Religion of Tolerance and Dialogue: A Critical Appraisal." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 18, no. 52 (2019): 96–109.
- Fahimah, Siti. "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekan." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2017): 85–104. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i01.2762>.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2022.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan toleransi antar umat beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Fitriawan, Ahmad, dan Abdul Muhaimin Zen. "Problematisasi Penafsiran Ayat-ayat Jihad di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Nusantara)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 248–65. <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.7726>.
- Ghozali, Mahbub, dan Achmad Yafik Mursyid. "Al-Qur'an dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran dalam Tafsir al-Furqan karya A. Hassan." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 6, no. 2 (2021): 151–63. <https://doi.org/10.22515/SHAHIH.V6I2.3963>.
- Gusman, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 2 (2015): 223–47. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- Hassan, Ahmad. *Tafsir Al-Furqan*. Surabaya: Penerbit Al Ikhwan, 1988.
- Husna, Maisarotil. "Etos Kerja Dalam Kerangka Pemikiran Hasbi Ash Shiddiqy Dan A.Hassan." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 12, no. 1 (2018): 55–66. <https://doi.org/10.15548/h.v12i1.606>.
- Huwaida, Khairunnisa. "Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran, 2020.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī, Abū al-Faḍl Jamāl ad-Dīn. *Lisān al-'Arab*. Vol. 2. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- KBBI VI. "Toleransi." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Leony, Iqlima Btari. "Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Lisalam, Repa Hudan. "Ancaman Bagi Pembuat Gambar Dan Patung Dalam Hadis Menurut Ahmad Hassan." *Holistic Al-Hadis* 8, no. 1 (2022): 88–107. <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i1.6139>.
- Maghfiroh, Sayyidah. "Kontra Narasi Tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021.

- Minhaji, Akh. "Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)." Thesis, McGill University, 1997.
- Muhaimin, Abd, dan Indal Abror. "The Transmission of Fundamentalist Ideology in the Method of Legal Ijtihad: A Study of Ahmad Hassan's Interpretation of the Qur'an in the Book al-Furqon." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2021): 263–80. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1213>.
- Mustakim, Lupik, dan Nor Huda Ali. "Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887-1958)." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (2019): 22–38. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i2.4471>.
- Mz, Ahmad Murtaza, dan Muhammad Mulkan. "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun." *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.
- Nafisi, Shadi. "Tolerance in islam." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.
- Robinson, Neal. "Sectarian and Ideological Bias in Muslim Translations of the Qur'ān." *Islam and Christian-Muslim Relations* 8, no. 3 (1997): 261–78. <https://doi.org/10.1080/09596419708721126>.
- Rohman, Abdul. "Orientasi Tafsir Al-Furqân Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 125–48. <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.2160>.
- Sa'adah, Rifa, dan Rohmatul Maulidiana. "Al-Qur'an and the Unities: The Study of Ahmad Sanusi and Ahmad Hassan's Thoughts in Indonesia." *Tashwirul Afkar* 40, no. 01 (2021): 123–37. <https://doi.org/10.51716/ta.v40i1.37>.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Al-Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawsea Press, 2017.
- Sopian, Ahmad. "Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Thompson, John B. "Language and Ideology: A Framework for Analysis." *The Sociological Review* 35, no. 3 (1987): 516–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1987.tb00554.x>.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam." *Al-Hikmah: Journal of Religions Studies* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30651/ah.v2i2.1104>.